

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan sebuah kondisi medis atau penyakit yang tidak dapat ditularkan dari orang ke orang (Kim dan Oh, 2013). PTM mempunyai durasi yang panjang dan umumnya berkembang lambat. Empat jenis PTM utama menurut WHO adalah penyakit kardiovaskular (penyakit jantung koroner, stroke), kanker, penyakit pernafasan kronis (asma dan penyakit paru obstruksi kronis), dan diabetes melitus (Kemenkes, 2013). Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Gustaviani, dalam Harijanto, 2006). Diabetes melitus tipe-2 (DM tipe-2) adalah hasil perpaduan dari resistensi insulin dan defisiensi insulin relatif (Julia dkk., 2015).

Data populasi kasus DM pada 10 negara dengan penderita DM yang berusia 20-79 tahun. Negara Indonesia menempati urutan ketujuh dengan prevalensi DM terbanyak di dunia setelah cina, india, USA, Brazil, Rusia dan meksiko pada tahun 2015 diprediksi akan menempati urutan keenam setelah cina dan meksiko pada tahun 2040 (IDF, 2015). Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013, terjadi peningkatan proporsi kejadian DM di Indonesia pada tahun 2013 yakni sebesar 6,9% dibandingkan dengan tahun 2007 yaitu sebesar 5,7% (Kementerian Kesehatan RI,

2014). Laporan tahunan Rumah sakit Tipe B dan C tahun 2012 menunjukkan DM menempati urutan kedua setelah penyakit degeneratif lain yakni sebesar 102.399 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2012). Di Kabupaten Jember, Dm tipe 2 menempati urutan ketujuh dari 46 besar penyakit lainnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2018). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember total kunjungan DM di wilayah Puskesmas Kabupaten Jember sejak bulan Januari 2017 sampai dengan Desember 2017 yakni sebanyak 10.941 dengan jumlah kasus baru sebanyak 5.287. Berdasarkan data studi pendahuluan dari puskesmas Sumpalsari kabupaten Jember mulai bulan juni hingga bulan Juli 2018 di dapatkan jumlah kunjungan DM tipe 2 sebanyak 60 kunjungan.

Diabetes dan stres merupakan dua hal yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Hidup dengan diabetes setiap hari dapat membuat klien DM tipe 2 merasa kecil hati, stres atau bahkan depresi (Nasriati,2013). *Diabetes distress* merupakan masalah emosional yang berhubungan langsung dengan beban dan kekhawatiran hidup dengan penyakit kronis. Kondisi ini ditandai dengan rasa khawatir, frustrasi dan sedikit kelelahan (Gebel,2013). Individu yang mengalami *diabetes distress* ditandai dengan perasaan yang menunjukkan kehilangan harapan untuk pulih, kurang percaya diri, dan kurangnya kemampuan untuk memenuhi perubahan gaya hidup yang dibutuhkan untuk mengelola diabetesnya (Chukwuemeka,2017).

Penderita DM tipe 2 juga memungkinkan tidak mampu bertahan dalam keadaan yang menyakitkan, sehingga penderita tidak semangat

menjalani hidup, dan bahkan tidak mampu mencari sisi positif dari keadaan yang dialaminya. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pengelolaan penyakit diabetes yang dideritanya. Penyakit diabetes tidak dapat disembuhkan hanya dapat dikelola. Oleh karena itu, penderita membutuhkan resiliensi yang baik guna membantu mengelola tekanan psikologis akibat penyakit kronis seperti DM tipe 2 tersebut (Kusumadewi, 2011).

Resiliensi merupakan daya lentur atau kemampuan individu dalam beradaptasi berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi sehingga individu tersebut dapat bangkit dari permasalahannya serta kembali pada peranannya dalam masyarakat. Resiliensi juga digunakan seorang individu dalam menghadapi gangguan psikis diantaranya yaitu stress, depresi, dan kecemasan. Mengemukakan bahwa resiliensi terkadang diartikan secara sederhana sebagai proses adaptasi yang berhasil terhadap masalah dan kesulitan (Dewi Khayati, 2014). Beberapa ahli lain mengemukakan bahwa resiliensi sebagai proses untuk bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan, dan yang lainnya menggambarkan resiliensi sebagai salah satu coping terhadap trauma. Jadi resiliensi tidak hanya sebagai proses bertahan dalam menghadapi kesulitan dan berbagai faktor risiko. Individu yang memiliki resiliensi yang baik akan mampu bersikap secara fleksibel dalam menghadapi masalahnya. Mereka tidak akan merasa malu ketika tidak sukses. Selain itu, individu yang resilien mampu untuk mengambil makna dari kegagalan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan

kemampuan dirinya. Mereka juga mampu belajar bagaimana menghentikan kecemasan dan keraguan.

Penelitian mengenai resiliensi diperoleh hasil bahwa perbedaan nilai mean antara penderita diabetes berjenis kelamin laki-laki sebesar 15.00 dan penderita diabetes berjenis kelamin perempuan 12.60. Penderita diabetes tipe II berjenis kelamin laki-laki memiliki resiliensi lebih tinggi dibanding dengan penderita diabetes tipe II berjenis kelamin perempuan (Fadila dan laksmiwati, 2014).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian “Hubungan Resiliesnsi dengan *Diabetes Distress* pada pasien Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah hubungan resiliensi dengan *diabetes distress* pada pasien Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

menganalisis hubungan resiliesnsi dengan *diabetes distress* pada pasien Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Karakteristik Demografi Pasien DM tipe 2 Di wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari
- b. Mengidentifikasi resiliensi pasien Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas sumbersari.
- c. Mengidentifikasi *diabetes distress* pada pasien Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas sumbersari.
- d. Menganalisis hubungan resiliensi dengan *diabetes distress* pada pasien Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas sumbersari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada peneliti, institusi pendidikan, keperawatan dan masyarakat.

a. Peneliti

Diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tentang hubungan resiliensi dengan *diabetes distress* pada pasien Diabetes Melitus (DM) tipe 2, pemahaman terhadap resiliensi serta *diabetes distress* yang dimiliki pasien DM tipe 2 serta sumber referensi dalam pengembangan penelitian yang akan datang.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi tambahan literatur tentang hubungan resiliensi dengan *diabetes distress* pada pasien Diabetes Melitus

(DM) tipe 2 sehingga dapat digunakan untuk menunjang penelitian selanjutnya.

c. Pelayanan Keperawatan

Diharapkan menjadi sumber rujukan dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat khususnya dalam penanganan masalah yang berhubungan dengan resiliensi dan *diabetes distress* diri pasien DM tipe 2.

d. Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat khususnya responden yaitu sebagai sumber dalam memperoleh informasi mengenai hubungan resiliensi dengan *diabetes distress* pasien DM tipe 2.

